

Analisis Nilai Islami pada Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan *Islammu adalah Maharku* Karya Ario Muhammad

Tetri Alia Nova^{a*}, Harlita^b, Syofiani^c, Hasnul Fikri^d

^{a,b,c,d} Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta,
email: nesyaalika2020@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 22 Juli 2025

Revised : 14 Agustus 2025

Accepted : 22 Agustus 2025

Keywords:

Islamic values, novel, structural

Kata Kunci:

nilai-nilai islami, novel, struktural

DOI: 10.62335

ABSTRACT

*A novel, as a work of fiction, offers many benefits to its readers. In addition to serving as a medium for entertainment, a novel can also be a medium for education. As an educational medium, a novel presents various life values. Among the values often found in literary works are religious, social, cultural, political, moral, and character-building values. The novels *Ayat-ayat Cinta* and *Islammu adalah Maharku* provide readers with an understanding of the meaning of life, showing that humans do not merely live for worldly life, wealth, and power, but also for their duties as God's servants. These novels also provide great motivation regarding the steadfastness of one's faith to live a life full of emotional, mental, and human instinct turmoil in order to achieve the pleasure of Allah SWT. This study examines Islamic values in the novels *Ayat-ayat Cinta* and *Islammu adalah Maharku*. The research found Islamic values consisting of *aqidah* values (faith in Allah, faith in angels, faith in books, faith in prophets and messengers, faith in the Day of Judgment, and faith in *qada* and *qadar*). In addition to *aqidah* values, the study also found *sharia* values related to worship (*ibadah*) and social transactions (*muamalah*), as well as *akhlak* values (morals toward Allah, morals toward oneself, morals toward others, and morals toward nature).*

ABSTRAK

Novel sebagai sebuah karya fiksi menghadirkan banyak manfaat bagi pembaca. Selain bermanfaat sebagai media hiburan, novel juga bermanfaat sebagai media pendidikan. Sebagai media pendidikan, novel menghadirkan berbagai macam nilai-nilai kehidupan. Di antara nilai yang sering hadir dalam karya sastra itu adalah nilai religius, nilai sosial, budaya, politik, moral, dan pendidikan karakter. Novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Islammu adalah maharku* memberikan gambaran kepada pembaca tentang arti sebuah kehidupan bahwa manusia hidup tidak hanya

menjalani kehidupan dunia, harta, takhta yang ada melainkan menjalankan juga kewajiban sebagai umat-Nya. Novel ini juga memberikan motivasi yang besar tentang keteguhan iman seseorang untuk menjalani kehidupan yang penuh gejolak jiwa, pikiran, emosi, dan naluri manusia dalam meraih rida Allah Swt. Dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai islami dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Islammu adalah Maharku*. Dalam penelitian ini ditemukan nilai-nilai islami yang terdiri atas nilai akidah yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar. Selain nilai akidah, juga ditemukan nilai syariah yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah; serta nilai akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada alam.

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan ekspresi seni yang menggunakan manusia sebagai objek dan bahasa sebagai mediana. Melalui karya sastra pengarang bisa mengungkapkan suka dan duka yang dialami manusia dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra harus mampu menjadi wadah untuk penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan yang ada pada manusia.

Karya sastra mengarah pada gambaran kehidupan sebagai realitas sosial. Hal ini berarti bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pelarian, tetapi juga sebagai cermin yang memantulkan kondisi masyarakat. Melalui tokoh, alur, dan latar yang diciptakan, pengarang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan nyata, seperti masalah agama, sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Karya sastra dapat menjadi sarana untuk memahami kompleksitas hubungan antarmanusia, nilai-nilai yang dianut, serta dinamika perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra memiliki peran penting dalam memberikan wawasan mendalam tentang realitas sosial yang mengelilingi manusia. Sastra sering kali menggali hubungan antar manusia dan menampilkan perasaan pribadi dari individu-individu tersebut.

Karya sastra dapat dibedakan ke dalam berbagai genre seperti novel, puisi, cerpen, pantun, roman, drama, mantra, dan lainnya. Di antara berbagai jenis karya sastra, novel menjadi salah satu yang diminati oleh masyarakat umum.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menghadirkan banyak manfaat bagi pembaca. Selain bermanfaat sebagai media hiburan, novel juga bermanfaat sebagai media pendidikan. Sebagai media pendidikan, novel menghadirkan berbagai macam nilai-nilai kehidupan. Di antara nilai yang sering hadir dalam karya sastra itu adalah nilai religius, nilai sosial, budaya, politik, moral, dan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut diperoleh setelah membaca sebuah novel. Novel sering kali mengisahkan cerita yang berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang edukatif dalam keseharian, melewati penggambaran tokoh-tokohnya. Pada penelitian ini lebih dikhususkan kepada nilai religius atau nilai islami.

Nilai religius/agama merupakan suatu hal yang penting hadir dalam mengatur kehidupan manusia, sebagai sebuah nilai, agama merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Ada tiga jenis pengungkapan nilai agama dalam hal ini islam pada sebuah novel, yaitu mempersoalkan praktik ajaran agama, mencipta dan mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran agama, dan agama hanya dijadikan sebagai latar belakang. Nilai agama sangat penting untuk diungkapkan agar dapat dipahami dan dipraktikkan, karena menampilkan permasalahan agama dalam sebuah novel merupakan hal yang wajar, bahkan penting. Bersamaan dengan pentingnya kehadiran nilai- nilai keagamaan dalam sebuah novel, maka pengkajian dan pemahaman terhadap nilai tersebut perlu dilakukan, agar pesan apa yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca.

Novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Islammu adalah maharku* memberikan gambaran kepada pembaca tentang arti sebuah kehidupan bahwa manusia hidup tidak hanya menjalani kehidupan dunia, harta, takhta yang ada melainkan menjalankan juga kewajiban sebagai umat-Nya. Novel ini juga memberikan motivasi yang besar tentang keteguhan iman seseorang untuk menjalani kehidupan yang penuh gejolak jiwa, pikiran, emosi, dan naluri manusia dalam meraih rida Allah Swt.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji novel yang berjudul *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Islammu adalah Maharku* karya Ario Muhammad, Ph.D. yang merupakan sebuah novel pembangun jiwa serta di dalamnya terkandung ajaran agama. Novel *Ayat-ayat Cinta* merupakan novel yang sarat nilai-nilai religius keislaman. Novel ini tentang Fahri sebagai tokoh utama yang merupakan seorang mahasiswa Indonesia di Kairo, bagaimana keteguhan imannya, perjuangan hidupnya, menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup, termasuk masalah cinta yang universal. Novel ini menyampaikan pesan moral yang kuat bagaimana pentingnya keteguhan iman, kesabaran, dan toleransi.

Pada novel *Islammu adalah Maharku* pembaca dapat merasakan keindahan iman dan kegigihan sosok tokoh utama Syakila yang selalu taat dengan ajaran-ajaran agama Islam dengan nilai islami yang murni. Gambaran keindahan Taiwan sebagai latar tempat novel yang selalu dikembalikan kepada Penciptanya sehingga melahirkan pujian syukur, menikmati fase demi fase tokoh bernama Prof Chen belajar Islam, juga tentang pengalaman-pengalaman beberapa mualaf yang semua ceritanya sangat memukau. Novel ini juga menyadarkan kita, bahwa beruntungnya kita lahir dalam lingkungan dan keluarga muslim. Selain itu, kita juga diingatkan tentang betapa pentingnya menuntut ilmu seperti tekat tokoh bernama Syakila yang berani menjelajahi tempat baru demi ilmu baru yang ingin diraihinya.

Kedua Novel ini tidak hanya ringan dibaca tetapi juga memberi pelajaran keislaman yang nyata, karena cerita yang di usung membawa tokoh utama mengenal ajaran agama Islam yang sempurna. Melalui novel ini kita mendapat role model muslim dan muslimah yang taat dan berpegang teguh dengan kepercayaannya.

Kajian tentang Islam dalam disiplin ilmu sastra akan lebih utuh hasilnya jika kedua novel dikaji secara intertekstual. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perbandingan, persamaan dan perbedaan nilai Islami dan nilai pendidikan antara novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan

novel *Islammu adalah Maharku* karya Ario Muhammad.

Berdasarkan latar belakang, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan data tentang nilai religius yang terdapat dalam novel '*Ayat-ayat Cinta dan Islammu adalah Maharku*' karya Habiburrahman El Shirazy dan Ario Muhammad.

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberi manfaat terhadap pengembangan ilmu pendidikan khususnya bidang ilmu pengembangan nilai religius dan amanat. Selanjutnya penelitian ini juga dapat memberi pengembangan manfaat ilmu terhadap pengetahuan kesusastraan, religius dan amanat, serta membangkitkan pengalaman yang patut diteladani.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Novel

Menurut Raharjo (2019:19) novel disebut juga dengan karya fiksi. Novel merupakan salah satu narasi sastra yang isinya menceritakan peristiwa yang bukan sebenarnya terjadi. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2018:11) Mengatakan bahwa novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Beliau menjelaskan bahwa novel bentuknya lebih panjang, tidak sama dengan cerpen. Novel dapat menampilkan cerita yang lebih panjang, rinci, detail, dan melibatkan masalah kompleks. Masalah kompleks yang dimaksud dalam novel adalah adanya rangkaian masalah yang saling berkaitan. Masalah yang saling berhubungan dan harus diselesaikan melalui alur bercerita yang benar sehingga dapat ditemukan satu tujuan penyelesaian pada masalah yang muncul saling berangkaian ini. Hal inilah yang menyebabkan novel lebih panjang dari cerpen. Jika cerpen hanya mempunyai satu masalah dalam ceritanya dengan satu penyelesaian melalui mulai muncul satu konflik sampai konflik selesai, maka novel memiliki beberapa konflik yang saling berhubungan dan harus diselesaikan satu-persatu.

Menurut Sumaryanto (2019:39), novel merupakan cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan konflik yang mengakibatkan perubahan nasib pelakunya.

Jadi, novel merupakan karya sastra bersifat fiksi yang membahas sebuah permasalahan disertai dengan faktor sebab dan akibat, serta terjadi rangkaian permasalahan berikutnya. Permasalahan dalam novel tidak mengalami lompatan peristiwa, novel menjadi satu kesatuan utuh dari beberapa kesatuan permasalahan, bersifat menyeluruh.

Unsur yang Membangun Novel

Unsur-unsur yang membangun novel ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2018:30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur ini secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur itu terdiri dari penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar

teks sastra itu, namun secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur yang dimaksud antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang dituliskannya. Selain itu nilai psikologi, ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

Nilai

Nilai berasal dari Bahasa latin *valu'ere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2013: 56).

Islami adalah istilah umum yang merujuk kepada nilai keislaman yang melekat pada sesuatu. Sesuatu yang dimaksud bisa saja dalam bentuk karya seni, tradisi, pendidikan, budaya, sikap hidup, cara pandang, teknologi, ajaran, produk hukum, lembaga, negara, dan lain-lain. Sesuatu disebut islami apabila nilai yang terkandung atau sistem yang bekerja di dalamnya mengadopsi ajaran Islam.

Hakikat nilai terdiri dari tiga jenis; 1) nilai berarti subjektif secara penuh, tergantung pengalaman manusia yang memberi nilai; 2) nilai sesuai kenyataan- kenyataan berdasarkan segi *ontology*, tetapi tidak ada ruang dan waktu. Nilai dapat diketahui melalui akal dan merupakan esensi logis; 3) nilai menyusun kenyataan yang merupakan unsur-unsur objektif.

Nilai tidak terlepas dengan agama dan tingkat pendidikan dalam kehidupan manusia. Nilai merupakan dasar berharga bagi kehidupan, berhubungan dengan anggapan, baik, layak, benar sesuai dengan pandangan masyarakat.

Nilai Islami

Dalam masyarakat dikenal adanya bermacam-macam nilai, di antaranya adalah nilai agama. Nilai agama merupakan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan nilai- nilai lainnya, karena nilai agama dianggap sebagai suatu nilai yang suci dan dijadikan pedoman pokok dalam menghadapi semua persoalan.

Menurut etimologi, kata Islam berasal dari kata *Aslama*, yang mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh, taat, selamat, sejahtera, damai dan tidak tercela. Jadi dapat disimpulkan Islam itu mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh, dan taat sepenuhnya kepada Allah. Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah ini melahirkan keselamatan dan kesejahteraan diri, serta kedamaian kepada manusia dan lingkungannya (Ali, 2015:49).

Nilai Islami menyangkut tiga hal pokok (Azra dkk, 2002: 42), yaitu: 1. Aspek keyakinan yang disebut akidah, yaitu aspek keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini; 2. Aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan- aturan Allah yang mengatur hubungan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta; 3. Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap- sikap atau perilaku yang tampak dari pelaksanaan akidah dan syariah.

1. Akidah

Menurut etimologi, akidah berarti ikatan atau sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu, akidah dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas segala ajaran Islam (Ali, 2015: 199)

Ruang lingkup akidah adalah:

a. Iman kepada Allah

Keyakinan kepada Allah merupakan titik pusat keimanan, karena itu aktivitas seorang muslim senantiasa dipertautkan secara vertical kepada Allah. Pekerjaan seorang muslim yang dilandasi keimanan kepada Allah akan memiliki nilai ibadah di sisi-Nya.

b. Iman kepada Malaikat

Allah telah menciptakan sejenis makhluk gaib, yaitu malaikat, disamping makhluk lainnya. Malaikat diberi tugas-tugas khusus yang ada hubungannya dengan wahyu, rasul, manusia, alam semesta, akhirat; disamping ada malaikat yang diberi tugas untuk melakukan sujud kepada Allah Swt. Iman kepada malaikat akan memberi pengaruh kejiwaan yang cukup besar dalam masalah kejujuran, ketabahan, dan keberanian, serta ketentraman rohani manusia.

c. Iman kepada kitab-kitab suci

Allah menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul. Untuk sebagian dari mereka wahyu itu terkumpul dalam kitab-kitab, antara lain Zabur, Taurat, Injil, dan Al Quran. Semua kitab yang diturunkan Allah kepada nabi dan rasul memuat ajaran tauhid atau mengesakan Allah. Sedangkan tatacara penyembahan atau syariat yang terdapat di dalamnya berbeda-beda. Setiap muslim wajib beriman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya, dan meyakini isinya yang memuat tuntunan Allah bagi manusia dan zamannya.

d. Iman kepada Rasul

Rasul adalah manusia pilihan yang diutus Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh nyata dari pribadi manusia yang baik.

e. Iman kepada hari akhirat

Hukum keserbateraturan dan hukum ketidakkekalan merupakan hukum dasar atau sunnatullah yang berlaku bagi semua ciptaan Allah. Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa kehidupan yang abadi bukanlah kehidupan di dunia ini. Kehidupan dunia ini akan diganti dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi.

f. Iman kepada *Qadha* dan *Qadar*

Qadha menurut Bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan. Sedangkan *qadar* berarti batasan, menetapkan ukuran. Secara sederhana

dapat dijelaskan *qadha* adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tetapi tidak kita ketahui), sedangkan *qadar* adalah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui sudah terjadi).

2. Syariah

Makna asal syariah adalah jalan ke sumber (mata) air. Syariah berasal dari kata Syari', artinya jalan yang harus dilalui setiap muslim. Syariah adalah peraturan- peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan- kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Syariah merupakan norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia, benda dan lingkungan sekitarnya (Ali, 2015:236).

Sesuai dengan pengertian di atas, syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat, dan sebagai subjek alam semesta. Secara garis besar syariah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah yang dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tatacaranya diatur sedemikian rupa oleh syariah Islam. Ibadah pokok dalam Islam tercakup dalam rukun Islam yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Muamalah adalah syariah Islam yang mengatur kehidupan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya secara horizontal. Di dalamnya termasuk masalah-masalah keluarga, masyarakat, dan negara. Sumber hukum Islam itu adalah al quran dan hadits.

3. Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau *akhlakul madzmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan pada sumber nilai, yaitu al quran dan sunnah rasul (Azra, 2002:164).

Akhlak kepada Allah meliputi beribadah kepada Allah, yakni melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya, hal ini dilakukan untuk membuktikan ketundukan dan kepatuhan kepada perintah Allah; berzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati; berdoa kepada Allah, sebagai bentuk permohonan dan pengakuan atas keterbatasan manusia; tawakkal kepada Allah yakni berserah diri sepenuhnya kepada Allah; dan tawaduk (rendah hati) di hadapan Allah.

Akhlak kepada diri sendiri meliputi sabar dalam mengendalikan nafsu dan menghadapi cobaan; bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah; tawadduk, yaitu sikap rendah

hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, baik orang tua, muda, kaya atau miskin.

Akhlak kepada sesama manusia Adalah berbuat baik kepada sesama, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Bentuk-bentuk perbuatan baik contohnya adalah berkata lemah lembut dan menyantuni mereka. Selain itu juga bentuk perhatian, baik melalui kata-kata, isyarat, maupun perilaku. Dari komunikasi semacam ini akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, keterbukaan, dan menghapuskan kesenjangan sesama manusia.

Berakhlak kepada lingkungan artinya menjalin hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar (memakmurkan alam). Pengelolaan terhadap alam dan mengambil manfaat dari dalamnya untuk mensejahterakan manusia hendaklah dilakukan tanpa merusak keharmonisan alam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Semi (Yulianto, 2019:74) metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sunarto dalam Yulianto (2019:74) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pada penelitian ini, yang menjadi data adalah kalimat-kalimat yang mengandung nilai religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Islammu adalah Maharku* Karya Ario Muhammad. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Islammu adalah Maharku*"

Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel yang diterbitkan oleh Basmala tahun 2004 yang berisikan 418 halaman. Sedangkan novel *Islammu adalah Maharku* Karya Ario Muhammad yang diterbitkan tahun 2007 dengan jumlah halaman 186 halaman. Semua bab dalam novel menjadi pusat titik penelitian sumber data.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai Islami dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Islammu adalah Maharku* karya Ario Muhammad. Novel ini sama-sama menceritakan tokoh yang menempuh pendidikan di di luar negeri yaitu di Mesir dan Taiwan. Selama di di luar negeri, para tokoh mengamalkan nilai Islami. Hasil analisis data yang didapat dari percakapan atau pengantar cerita yang nilai Islami dalam novel *Ayat ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Islammu adalah Maharku* karya Ario Muhammad

A. Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Novel *Ayat-Ayat Cinta* berisi ajakan untuk kembali pada agama yang mulia dengan ajakan yang lembut dan penuh makna. Membaca novel ini membuat wawasan kita tentang Islam bertambah. Banyak nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya dengan gaya bahasa yang tidak terkesan menggurui. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah:

1. Akidah

Novel ini mengandung nilai akidah yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

a. Iman kepada Allah Swt.

Novel ini mengandung nilai iman kepada Allah Swt. seperti dalam kutipan berikut

"Sebab, hanya Allah saja yang berhak menentukan siapa-siapa yang yang patut diberi hidayah." (Halaman 27)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Fahri meyakini hanya Allah Swt. yang berhak memberi hidayah kepada manusia. Fahri sadar dan meyakini bahwa hanya Allah yang menghendaki manusia berada di jalan yang benar atau tidak. Sebagai manusia, kita hanya bisa menerima segala kehidupan yang diatur oleh Allah Swt. Nilai iman kepada Allah dalam novel ini adalah kita harus yakin bahwa hanya Allah yang berhak memberi hidayah kepada manusia.

"Hanya pertolongan dari Allah yang membuat kami tetap hidup." (Halaman 73)

Dalam kutipan ini tokoh Hamdi mengisahkan ia dan teman-temannya benar-benar tersesat dalam hutan Gunung Lawu namun akhirnya ada pertolongan dari Allah sehingga merekabisa keluar dari hutan tersebut. Nilai iman kepada Allah dalam novel ini Adalah meyakini bahwa hanya Allah yang dapat menolong hambaNya. Allah akan menolong hamba yang beriman kepada-Nya.

b. Iman kepada malaikat

Iman kepada malaikat Adalah meyakini adanya malaikat-malaikat Allah. Iman kepada malaikat bisa diartikan juga percaya kepada alam gaib. Dalam novel ini terdapat nilai iman kepada malaikat yaitu:

"Ketika setan nyaris membalik ketegaran imanku, datanglah Maria menghibur dengan segala kelembutan hatinya. Ia datang bagaikan malaikat Jibril menurunkan hujan pada ladang-ladang yang sekarat menanti kematian." (Halaman 166)

Dari kutipan tersebut menunjukkan perumpamaan pertolongan Maria seperti Malaikat Jibril, kalimat yang diucapkan Noura kepada Fahri yang tertuang dalam surat Noura. Tokoh Noura selalu menderita karena ia selalu disiksa ayahnya. Ketika malam hari ia

disuruh tidur di jalan lalu Maria menolongnya. Tokoh Maria ingin menyelamatkan Noura atas perintah Fahri. Tokoh Noura mengibaratkan pertolongan Maria bagaikan Malaikat Jibril yang membawa keberuntungan bagi dirinya. Nilai iman kepada malaikat dalam novel ini Adalah meyakini bahwa tugas Malaikat Jibril adalah melaksanakan kebaikan.

c. Iman kepada kitab

Dalam novel ini terdapat nilai keimanan kepada Al-Qur'an. Berikut ini Adalah kutipan mengenai iman kepada kitab.

"Siang itu aku kembali menantang panas sahara untuk mengaji Al-Qur'an di Shubra".
(Halaman 140)

Kutipan novel itu terjadi saat Fahri ingin pergi mengaji Al-Qur'an Di Shubra, bertempat di flat fahri, pada siang hari. Tokoh Fahri digambarkan Adalah sosok yang sangat rajin dan beriman kepada kitab. Meskipun cuaca panas, dia tetap mengaji Al-Qur'an di Shubra. Nilai iman kepada kitab dalam novel ini Adalah kita harus selalu membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

d. Iman kepada Nabi dan Rasul

Dalam ini terdapat nilai iman kepada nabi dan rasul. Berikut ini Adalah kutipan mengenai iman kepada nabi dan rasul

"Aku membaca istighfar dan shalawat berkali-kali". (Halaman 43)

"Kita semua di hari akhir kelak mengharap syafaat Rasulullah". (Halaman 49)

Pada kedua kutipan di atas menunjukkan iman kepada nabi dan rasul. Ini dibuktikan dengan tokoh Fahri selalu bershalawat kepada Rasulullah.

e. Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir Adalah meyakini bahwa hari akhir pasti akan tiba. Kutipan novel yang menunjukkan iman kepada hari akhir terdapat pada

"Kita semua di hari akhir kelak mengharapkan syafaat Rasulullah". (Halaman 49)

"Kalian telah menantang Rasulullah untuk berseteru di hadapan Allah kelak di hari akhir!" (Halaman 49)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Fahri sangat percaya akan datangnya hari akhir.

f. Iman kepada qada dan qadar

Iman kepada qada dan qadar Adalah meyakini akan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Novel ini mengandung nilai keimanan kepada qada dan qadar.

"Dalam Ar-Ra'du ayat sebelas Allah berfirman, Sesungguhnya Allah tidak akan merubah

nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya. Jadi nasib saya, masa depan saya, mau jadi apa saya, sayalah yang menentukan. Sukses gagalnya saya, sayalah yang menciptakam. Saya sendirilah yang mengarsiteki apa yang akan saya raih dalam hidup ini". (Halaman 144)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Fahri percaya akan adanya qada dan qadar. Ia percaya akan segala ketentuan Allah namun ia percaya bahwa segala takdir Allah tersebut bergantung dari usaha manusia itu sendiri karena Allah tidak akan mengubah Nasib kita jika kita tidak mengubahnya sendiri.

2. Syariah

Dalam novel ini terdapat nilai syariah. Yang meliputi nilai syariah yaitu ibadah dan muamalah. Syariah pada dasarnya Adalah hal-hal yang memuat tentang berbagai aturan dan ketentuan yang berasal dari Allah Swt dalam hal ibadah dan muamalah.

a. Ibadah

Novel ini mengandung nilai-nilai ibadah yaitu mengenai salat wajib. Berikut ini Adalah kutipan dialog/uraian novel *Ayat-Ayat Cinta* dan analisis mengenai nilai ibadah.

Aku cepat-cepat melangkah ke jalan menuju masjid untuk salat Zuhur. (Halaman 22)

Kusempatkan mampir ke masjid yang berada tepat di sebelah mahattah Helwan untuk salat Ashar. (Halaman 58)

Seperti biasa, usai salat Magrib berjamaah di masjid kami berkumpul di ruang Tengah untuk makan bersama. (Halaman 67)

Setelah satu rumah salat Subuh berjamaah di masjid, kami membaca Al-Qur'an bersama. (Halaman 79)

Beberapa kali Bapak Duta Besar Indonesia di Cairo mengundang diplomat negara lain yang muslim untuk salat Jumat di masjid ini. (Halaman 104)

Selesai membersihkan badan dengan air hangat kami salat berjamaah. (Halaman 302)

Nilai ibadah dalam novel ini Adalah kita harus melaksanakan salat wajib (salat Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, Isya, dan salat Jumat bagi laki-laki).

b. Muamalah

Muamalah Adalah segala sesuatu mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam berbagai kehidupan dan pergaulan seperti bidang kekeluargaan, perkawinan, warisan, perdagangan, sewa menyewa, tanggungan, utang piutang, juga bidang kepidanaan, peradilan, pemerintahan, dan lain-lain. Dalam novel ini terdapat nilai muamalah. Berikut ini adalah kutipan mengenai nilai muamalah dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Suhu udara benar-benar panas. Wajar saja Maria malas keluar. Toko alat tulis yang juga

menjual disket hanya berjarak lima puluh meter dari apartemen. Namun, ia lebih memilih titip dan menunggu sampai aku pulang nanti. (Halaman 29)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa took Fahri termasuk orang yang Amanah (dapat dipercaya) sehingga Maria menitip untuk dibelikan disket. Titipan merupakan bentuk muamalah. Nilai muamalah dalam kutipan novel ini adalah kita harus amanah atas titipan orang lain.

3. Akhlak

Dalam novel ini terdapat nilai akhlak. Yang meliputi nilai akhlak yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama, dan akhlak manusia terhadap alam lingkungannya.

a. Akhlak kepada Allah Swt.

Alhamdulillah. Nikmat rasanya jika sudah berada di dalam masjid. (Halaman 30)

Hatiku mengucapkan puji Syukur kepada Tuhan berkali-kali. (Halaman 114)

Dari kutipan novel tersebut, tokoh Fahri selalu berterima kasih kepada Allah Swt. atas segala karunia dan anugerah Allah Swt. Nilai akhlak kepada Allah dalam novel ini kita harus bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

b. Akhlak kepada diri sendiri

Dalam novel ini terkandung akhlak kepada diri sendiri seperti kita harus menjadi pribadi yang tepat waktu. Berikut kutipan teks yang mengandung nilai akhlak kepada diri sendiri.

Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen. (Halaman 16)

Dari kutipan tersebut terlihat Syaikh Utsman Adalah sosok yang disiplin dan tepat waktu. Ia selalu hadir dan tepat waktu ketika mengajar dan tidak akan absen kecuali jika ada urusan yang teramat penting atau sakit. Akhlak Syaikh Utsman tersebut patut dicontoh oleh semua orang. Nilai akhlak kepada diri sendiri Adalah kita harus menjadi pribadi yang disiplin dan tepat waktu.

c. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam novel ini terkandung nilai akhlak kepada sesama manusia seperti sesama manusia tidak boleh iri hati, harus saling mencintai, mengasihi, mengerti satu sama lain. Berikut ini adalah kutipan novel *Ayat-Ayat Cinta* berkaitan dengan nilai akhlak kepada sesama manusia.

Dan teman-teman dari Mesir tidak ada yang merasa iri dalam masalah ini. Mereka semua simpati padaku. (Halaman 17)

Kutipan novel ini menunjukkan terlihat bahwa teman-teman Fahri memiliki sikap simpati dan tidak iri hati. Mereka semua menghormati Fahri. Nilai akhlak kepada manusia dalam novel ini Adalah kita tidak boleh iri kepada orang lain dan harus memiliki rasa simpati kepada orang lain.

d. Akhlak kepada alam lingkungan

Dalam novel ini terkandung nilai akhlak kepada alam lingkungan seperti menikmati panorama Sungai Nil yang sangat indah. Berikut ini Adalah kutipan dari novel *Ayat-Ayat Cinta* mengenai nilai akhlak kepada alam lingkungan.

Aku mendekati jendela, menyibak gordennya dan melongok Panorama Sungai Nil di waktu Dhuha sangat indah. (Halaman 269)

B. Novel *Islammu adalah Maharku*

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Islammu adalah Maharku* karya Ario Muhammad adalah:

1. Nilai Aqidah

a. Iman kepada Allah

"Aku tak pernah tahu wujud-Mu, bahkan aku mungkin tak pernah berdoa kepada-Mu. Dan juga "Berikan aku bukti bahwa Engkau benar-benar ada. Engkau benar-benar nyata." (halaman 75)

" Kalau begitu,ikutilah perkataanku. Ini adalah pengucapan dua kalimat shahadat" (Halaman 267)

Penjelasannya adalah Mr. Chen yang atheis mulai memertanyakan Tuhan. Ia selama ini tidak memercayai adanya Tuhan. Nilai akidah ialah nilai-nilai atau hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, yakni mereka menetapkan atas kebenarannya. Pergulatan batin Mr. Chen merupakan salah satu bentuk belum adanya akidah dalam dirinya. Sehingga ia belum meyakini adanya Tuhan dan masih meraba raba hatinya dalam meyakini ada atau tidaknya Tuhan dalam hidupnya. Karena akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang kokoh dan kuat. Kepercayaan tersebut didasarkan pada kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat dan dipatrikan dalam hati sehingga mendatangkan ketentraman jiwa orang yang meyakininya. Sehingga akhirnya Mr. Chen masuk islam.

" Aku tidak mungkin menikah dengan seseorang yang tidak seiman denganku...sesempurna apapun dia.(Halaman 146)

Tokoh Syakila berkeyakinan kuat dengan agama yang dianutnya. Dia tidak mau menikah dengan lelaki yang beda imannya.

b. Iman kepada malaikat

" Aku sudah muslim sekarang, Ru Yi. Aku tidak mungkin memelukmu kembali atau hidup bersamamu lagi. Aku punya Allah yang harus kutakuti" (halaman 275)

Penjelasannya adalah Mr. Chen merasa takut kepada Allah karena segala perbuatannya akan dicatat oleh malaikat raqib dan Atid.

c. Iman kepada Al quran

" I learn about islam, i read Al Quran in the lass 2 month" (Halaman250)

Penjelasannya Mr. Chen percaya dengan Al quran dan mulai mempelajari isi Al quran.

d. Iman kepada Rasul

"..Rasulullah memberikan teladan yang baik kepada wanita muslim untuk memuliakan suami mereka seperti yang dicontohkan oleh istri-istri Nabi.." (Halaman 221)

e. Iman kepada hari Akhir

*" Rabb..ampuni aku yang hampir terjebak dalam perbuatan nista...Bantu aku untuk tetap berislam dengan benar. (Halaman 277)*sedangkan kamu belum berislam prof Chen? Apa yang akan kamu pertanggungjawabkan.. (Halaman 233)

Bayangkan jika hari ini Allah mencabut nyawamu

Penjelasannya adalah Mr. Chen takut akan dosa karena akan ada pembalasannya di hari akhir nanti.

f. Iman kepada qadar baik dan qadar buruk

" Ini takdir Shakila, seindah apapun rencanamu, jika Allah tidak mengizinkan, maka kamu tidak akan pernah bisa mendapatkannya" (Halaman 4)

Penjelasannya Shakila menerima takdir yang sudah digariskan kepadanya.

2. Nilai syariah

a. Ibadah

" Syakila kuatkan dengan istikharah dulu deh bunda.."(halaman 13)

"Airmataku menetes. Aku bergerak cepat menuju asrama. Mengganti baju, wudu dan shalat serta berdoa kepada Allah." (halaman 100)

Penjelasan: Data tersebut menjelaskan tentang salah satu

bentuk ibadah seorang muslim, yaitu shalat dan doa. Dalam cerita tersebut dijelaskan Shakila shalat dan berdoa setelahnya. Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari pada ketaatan dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan Nya.

"...Aku terdiam sejenak memandang tulisan kotak donasi yang ditulis dalam tiga bahasa, Arab, Inggris, dan Mandarin. Kubuka dompetku dan memasukkan uang 1000NT. (Halaman 168)

Penjelasannya Mr. Chen bersedekah ketika melihat kotak infak dan berharap ia beruntung hari itu.

b. Nilai Muamalah

"..Saya ingin melamar Syakila secara resmi di hadapan keluarganya. Saya memohon restu dan izin dari keluarga Syakila yang ada disini untuk mengizinkan saya menikah dengan Syakila..". (halaman 297)

" Dalam islam, pernikahan,nafsu, cinta semuanya diatur pada tempatnya dengan sangat bijaksana...(Halaman 182)

" Saya seorang muslim. Dalam agamaku, setiap wanita yang sudah balig,yang ditandai dengan menstruasi harus menggunakan hijab. (halaman 82)

Penjelasan Data di atas menjelaskan bahwasanya Islam telah mengatur tentang perkawinan dengan sebaik mungkin. Hal ini termasuk dalam hal muamalah yaitu nilai yang menjelaskan peraturan-peraturan mengenai hubungan manusia dengan urusan dunia, seperti perdagangan, perkawinan, talak, sanksi-sanksi dan lain sebagainya, yang telah ditetapkan dasar-dasarnya secara umum dan terperinci untuk dijadikan petunjuk bagi manusia dalam bertukar manfaat di antara mereka. Dalam Islam peraturan hidup manusia sudah diatur sedemikian bagusnya di dalam Alquran termasuk tata cara bergaul antara laki-laki dan perempuan.

3. Nilai Akhlak

" Tentu saja, Prof. Aku tentu masih sangat ingat dengan janji yang kubuat sendiri.. " (Halaman 244)

"Aku benar-benar bersyukur mengenalnya..."(halaman 188)

"Untuk minum bir, aku mencoba menghindar dari teman-temanku untuk tidak berada dalam kondisi aku harus meminumnya.." (halaman 224)

" Aku pergi ke Suriah untuk belajar bahasa Arab..." (halaman 2017)

Tokoh tokoh dalam novel bersifat tepat janji, bersyukur, rajin belajar, tidak minum alkohol, itu semua adalah akhlak seorang muslim.

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Islammu adalah Maharku* karya Ario Muhammad terdapat nilai-nilai islami yaitu

akidah, syariah, dan akhlak. Nilai akidah yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta dan Islammu adalah Maharku* adalah iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar. Sedangkan nilai syariah yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta dan Islammu adalah Maharku* adalah nilai ibadah dan muamalah. Sementara untuk nilai akhlak yang ditemukan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta dan Islammu adalah Maharku* adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali, Muhammad Daud. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (cetakan ke-3)*. Jakarta: Departemen agama RI
- Muhammad, Ario. 2020. *Islammu adalah Maharku*. Surabaya: NEA Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo, Hafid Purwono. 2019. *Analisis Karya Sastra: Panduan Praktis Analisis Novel dan Puisi bagi Pengajar*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2004. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Basmala
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Yulianto, A. 2019. *Unsur Romantis Sebagai Pembentuk Estetika dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*. Jurnal Balai Bahasa . Kalimantan Barat: Balai Bahasa Kalbar via [https://ojs.badanbahasa.kemendikbud .go.id](https://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id)